

KANDUNGAN NILAI AJARAN “*MEMANGUN RESEP TIYASING SASAMA*” PADA RAGAM HIAS GERBANG KOMPLEKS MAKAM SUNAN DRAJAT

Khozinatus Sadah

Institut Teknologi Bandung
sadabkhozinatus@gmail.com

Achmad Haldani D

Institut Teknologi Bandung
achmadhaldani@yahoo.com

Agus Sachari

Institut Teknologi Bandung
asachari@yahoo.com

Abstract :

Sunan Drajat is one of the spreaders of Islam in the northern coast of Java island in the XV - XVI century by utilizing local culture as a medium of da'wah, one of which is in the form of religious symbols contained in decoration. At present, the tomb complex of Sunan Drajat is a religious tourist destination in Lamongan that can increase regional income, with visitors reaching 440 thousand people, in 2016. This study used a qualitative approach with aesthetic analysis, the morphology of Thomas Munro, aesthetic studies of Islam by Al Faruqi, and its meaning was carried out synchronously based on local oral traditions. The results showed that the decoration contained the meaning of Sunan Drajat's teachings and thoughts, namely memangun resep tyasing sasomo (we always make others happy), while the morphology consisted of lines, dots, expressions that formed a pavilion, mountains and tree of life. Aesthetic is achieved by a symmetrical arrangement with a pinch and focus in the center. Thus, the decoration at the main gate of the tomb complex of Sunan Drajat includes the media preaching the teachings of Sunan Drajat

Key words : *Nyadran, The Values of Sufism, Treasure of Islam Nusantara*

Pendahuluan

Kehadiran ragam hias di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi oleh dua kebudayaan besar yaitu pada zaman neolithicum dan kebudayaan Dong-Son (Hoop, 1949). Hal yang menarik adalah pada ragam hias primitif, pemaknaan (arti) dari hadirnya suatu ragam hias dianggap lebih penting dari bentuk atau cara pembuatan ragam hias. Maka tidak mengherankan jika hadirnya ragam hias di Indonesia dikaitkan dengan pemaknaan kebudayaan bangsa lain, karena nenek moyang Indonesia sejak dahulu telah melakukan perjalanan ke beberapa negara dan berdiam diri di negara tersebut. Oleh karena itu, pembahasan akan hadirnya ragam hias Indonesia erat kaitannya dengan sejarah panjang agama (kepercayaan) bangsa Indonesia yang diawali dengan pemujaan ruh dan leluhur (Hoop, 1949).

Salah satu sejarah agama di Indonesia adalah berupa Hindu dan Islam. Kedua agama tersebut memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kepercayaan di Indonesia. Maka tidak mengherankan jika agama Islam masih membawa kebudayaan agama sebelumnya yaitu Hindu. Perkembangan agama Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat melalui hadirnya Wali Songo (Sembilan wali) yang menyebarkan agama Islam di Indonesia melalui jalur dagang di pesisir utara pulau Jawa hingga ke pusat pemerintahan, sehingga menjadikan agama Islam mudah diterima dan berkembang pesat (Baharun & Mundiri, 2011). Konsep Sembilan wali itu merupakan akulturasi dari kebudayaan Hindu yang kental akan konsep Nawa Dewata (Sembilan dewa yang berfungsi sebagai penyelamat) menjadi Wali Songo (Sunyoto, 2012)

Salah satu anggota Wali songo yang dijadikan objek penelitian ini adalah Sunan Drajat. Sunan Drajat merupakan *waliyullah* (wali Allah) yang menyebarkan agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa tepatnya di kota Lamongan pada abad XIV – XV masehi. Saat ini kompleks makam Sunan Drajat dijadikan sebagai cagar budaya wisata religi di Lamongan dengan jumlah kunjungan di tahun 2016 mencapai 440 ribu orang (Ibrahim, 2018). Sayangnya, belum ada identitas yang menonjol pada wisata religi Sunan Drajat. Padahal terdapat ragam hias estetis di kompleks makam Sunan Drajat. Selain itu, sedikitnya pengetahuan oleh pengelola kompleks makam baik juru kunci, petugas Dinas, maupun keturunan Sunan Drajat menjadikan kendala (masalah) dalam upaya penyebaran informasi mengenai makna ragam hias tersebut.

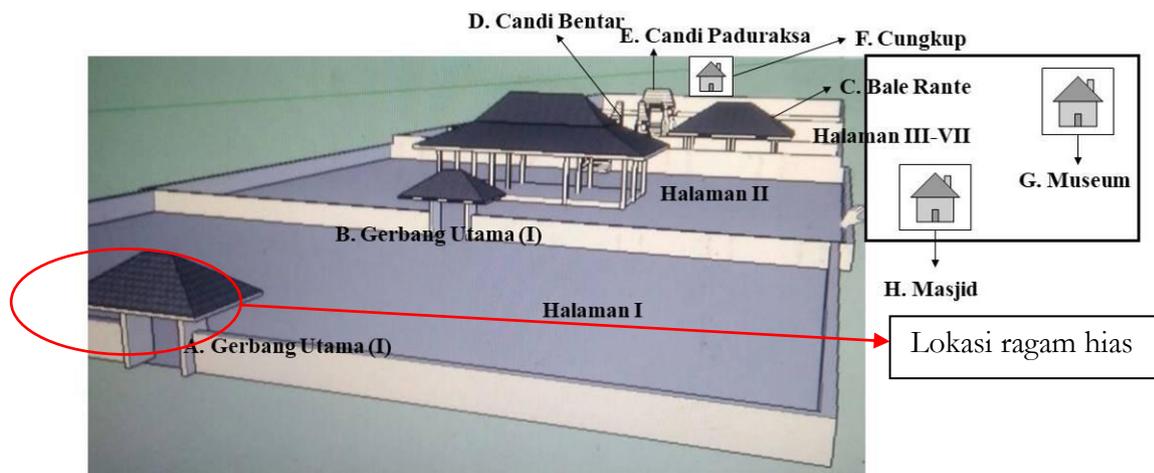
Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dari istri yang bernama Dewi Condrowati atau Nyi Ageng Manila. Beliau diperkirakan lahir pada tahun 1470 Masehi dan wafat pada tahun 1522. Makamnya di Desa Drajat Kec. Paciran Kab. Lamongan. Sunan Drajat terkenal dengan dakwah *bil ball*-nya, yaitu berdakwah dengan cara mengentaskan kemiskinan masyarakat setempat. Cara tersebut terabadikan dalam tujuh sap tangga pada kompleks makam Sunan Drajat. Menurut Iksan (2014) makna tujuh sap tangga tersebut antara lain: (1) sap satu (gapura *lawang agung*) memiliki makna: *memangun resep tyasing sasomo*, yang artinya kita selalu membuat senang hati orang lain, (2) sap kedua memiliki makna *ironing suka kudu eling lan waspada*, yang artinya di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada, (3) sap ketiga memiliki makna *laksmitaning subrata tan nyipta marang pringgabayaning lampah*, yang

artinya dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan, (4) sap keempat memiliki makna *meper bardaning pancadriya*, yang artinya kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu, (5) sap kelima memiliki makna *mulya guna panca waktu*, yang artinya suatu kebahagiaan lahir-batin hanya bisa kita capai dengan sholat lima waktu, (6) sap keenam memiliki makna *beneng - bening – benung*, yang artinya alam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keheningan itulah kita akan mencapai cita-cita luhur, dan (7) sap ketujuh memiliki makna *segoro ombak pinanah tunggal atau truna ing samudra wirayang ji*, yang artinya bahwa terhadap gejolak kehidupan hendaknya dipahami sebagai perwujudan (kehendak) tuhan, karena Allah dengan segala ciptanya, kembalinya hanya kepada-Nya yang maha Esa (Ahadiyah).

Dari beberapa pemaknaan sap gerbang tersebut, penelitian ini menkhususkan pembahasan pada sap pertama gerbang Sunan Drajat, yaitu *Lawang Agung* atau Gapura *Lawang Agung* yang memiliki ragam hias berupa ukiran sulur-sulur bunga yang distelir dalam bentuk cungkup, gunung, dan berbagai binatang sebagai penggambaran isi hati manusia (Iksan, 2014). Penelitian ini berusaha membuktikan secara estetika akan perwujudan makna tersebut dalam bentuk ragam hias. Sehingga teori estetika yang digunakan antara lain: Djelantik (unsur-unsur estetika), Thomas Munro (estetika morfologi), dan El-Faruqi (estetika Islam). Pada akhirnya pemaknaan estetika tersebut akan berwujud simbolisasi bentuk yang mengandung makna berdasarkan susunan bentuk dan komposisi keindahan yang ditampilkan.

Makna Ragam Hias Gerbang Gapura *Lawang Agung* Sunan Drajat

Kompleks makam Sunan Drajat terdiri dari tujuh sap halaman makam, dengan bangunan berupa cungkup makam, balai, dan museum. Dari beberapa lokasi dan bangunan kompleks tersebut, penelitian ini mengkhususkan pada gerbang pertama (sap halaman pertama makam) yang memiliki ragam hias pada bawah atap gapurnya. Adapun gambaran umum kompleks makam Sunan Drajat dipaparkan pada Gambar 1;



Journal homepage: www.jurnalnu.com

Gambar 1 *layout* kompleks makam Sunan Drajat



Ragam hias
pada gapura
Lawang Agung

Gambar 2 gapura *Lawang Agung* kompleks makam Sunan Drajat



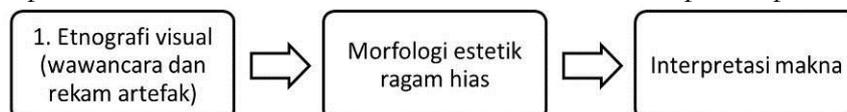
Gambar 3 ragam hias pada gapura *Lawang Agung* kompleks makam Sunan Drajat

Gapura *Lawang Agung* merupakan gerbang utama, menuju makam Sunan Drajat dan terdapat pagar di samping kanan – kirinya yang dinamakan *pager pacak suci* (Iksan, 2014). Gapura tersebut terbuat dari bahan kayu jati dengan ukuran tinggi 170 cm dan lebar 145 cm, beratapkan sirap yang berbentuk cungkup (Iksan, 2014). Secara detail nama ragam hias pada Gambar 3 adalah berupa bangunan dan sulur tanaman, berbahan kayu jati, berukuran lebar 28.5 cm dan panjangnya 124.5 cm. Adapun teknik produksinya adalah berupa ukiran dan lokasi penempatan ragam hias tepat pada bingkai atas gapura *lawang agung* kompleks makam Sunan Drajat.

Pembangunan gapura ini dibuat pada masa cucu Sunan Drajat, yaitu pangeran Adi Kusumo dari kerajaan Pajang pada tahun 1622 masehi (Dasy, 2017). Gapura berkaitan dengan kata *ghofura*, artinya ampunan Allah. Sehingga orang yang memasuki gerbang tersebut disimbolkan telah memasuki pintu ampunan Allah. Orang yang memasuki pintu

tersebut seyogyanya memiliki sikap rendah diri, setelah itu baru ia mendapatkan ampunan. Dalam Al-Qur'an banyak kata yang membahas *innahu kaana ghojuura*, sesungguhnya Allah maha pengampun.

Pada pembahasan makna estetik ini akan dilakukan beberapa tahap, antara lain;



Gambar 4 metode analisis makna estetik ragam hias

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis estetika Djelantik, morfologi Thomas Munro dan kajian estetik Islam Al Faruqi yang kemudian pemaknaannya dilakukan secara sinkronis. Berikut paparan unsur-unsur estetik menurut Djelantik, pada Tabel 1

Tabel 1 unsur-unsur estetik menurut Djelantik

No	Unsur-unsur Estetika		
	Wujud	Bobot	Penampilan
1	Wujud atau rupa (<i>appearance</i>)	Suasana (<i>mood</i>)	Bakat (<i>talent</i>)
2	Susunan, struktur (<i>structure</i>)	Gagasan (<i>idea</i>)	Ketrampilan (<i>skill</i>)
3		Ibarat, pesan (<i>massage</i>)	Suasana atau media (<i>medium</i> atau <i>vehicle</i>)

Sumber: Djelantik (1999:17)

Berdasarkan unsur-unsur analisa Djelantik maka ragam hias pada gerbang *Lawang Agung* tersebut memiliki wujud (rupa) berbentuk bangunan, gunung, dan stilasi tanaman. Secara struktur penempatan ragam hias menunjukkan bentuk yang simetris dengan ragam hias pendopo di tengahnya, sedangkan ragam hias sulur-suluran dan latar yang menyertainya berstruktur pencerminan meskipun tidak identik.

Berdasarkan struktur penempatannya menunjukkan bahwa ragam hias tersebut memiliki keseimbangan kanan dan kiri yang proporsional begitupun secara vertikal, tidak ada bidang kosong didalamnya, sehingga memberi kesan penuh, seimbang, dan damai. Keterampilan yang tersirat dari ragam tersebut menunjukkan kemahiran teknik ukir yang tinggi. Jika dikaitkan dengan makna gapura yaitu berupa *memangun resep tyasing sasomo*, yang artinya kita selalu membuat senang hati orang lain maka pemaknaan tersebut cukup tervisualkan dalam ragam tersebut. Bentuk pendopo yang beratap limas vertikal ke atas menunjukkan hubungan dengan sang pencipta, sedangkan bentuk sulur-sulur yang mengarah ke kanan dan kiri menunjukkan baiknya jalinan hubungan sesama manusia. Selain itu, hadirnya gunung yang melambangkan drajat luhur merupakan salah satu simbol bahwa untuk dapat menyenangkan hati orang lain memerlukan cara-cara luhur (benar).

Tabel 2 estetika Islam menurut Al Faruqi

No	Estetika Islam	No	Estetika Islam
1	Abstraksi	4	Pengulangan
2	Struktur modular	5	Dinamisme
3	Kombinasi berurutan	6	Kerumitan

(Sumber: Al-Faruqi, 2000)

Berdasarkan paparan estetika Islam tersebut jika dikaitkan dengan bentuk visual ragam hias pada gerbang *lamang agung* menunjukkan bahwa ragam hias tersebut memiliki ciri ragam hias Islam, karena terdapat ragam hias yang berbentuk abstrak (tidak dapat dikenali), dan memiliki kombinasi yang berurutan secara pencerminan mulai dari gunung, tanaman, sulur, pendopo, sulur, tanaman, dan gunung.

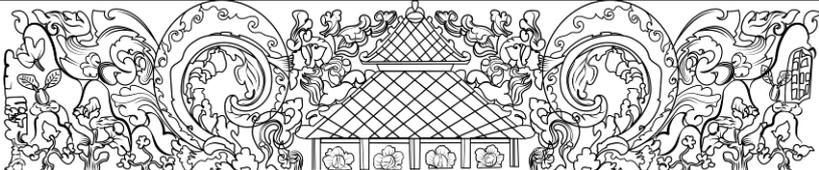
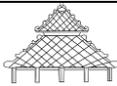
Ragam hias tersebut juga memiliki struktur pengulangan yang jelas, terutama pada ragam hias yang terdapat pada kaki pendopo, dan bentukan sulur-sulur yang luwes. Keluwesan sulur-sulur tersebut menunjukkan kedinamisan dari ragam hias, dan berdasarkan analisa keseluruhan menunjukkan bahwa ragam hias tersebut tergolong ragam hias yang rumit. Jika dikaitkan dengan makna ragam hias berupa *memangun resep tyasing sasomo*, yang artinya kita selalu membuat senang hati orang lain maka secara analisa estetika Islam, ragam hias tersebut cukup mewakili ragam hias yang bercirikan Islam yang salah satu sumbernya dari Al Qur'an.

Pada ragam hias tersebut juga tidak ditemukan bentuk-bentuk makhluk bernyawa, yang dalam beberapa hadits penggambaran ragam hias tersebut dilarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membuat senang hati orang lain tetap bersumber pada dasar-dasar agama Islam, yang artinya taat dan patuh pada syari'at.

Berbeda dengan Djeantik dan Al Faruqi, Thomas Munro (1970) membahas tentang estetika morfologi lebih ditekankan kepada dua persoalan besar yaitu *form* (bentuk) dan *style* (gaya). Pada bahasan *form* memiliki tujuh bahasan antara lain elemen, detail, bagian, materi, gambar, ide, dan bahan lain yang terlibat. Sedangkan pada bahasan *style* lebih ditekankan pada bahasan kecenderungan. Kecenderungan ini nantinya yang akan menentukan pola atau keserupaan analisis dengan gambar yang lain. Oleh karena itu, pembahasan estetika morfologi dalam penelitian ini hanya di fokuskan pada tiga hal, yaitu bentuk dari gambar yang kemudian digali ide atau gagasan yang terlibat di dalamnya, sehingga dari gambaran keseluruhan tersebut kemudian didapatkan *style* atau gaya ragam hias dengan ragam hias lain.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

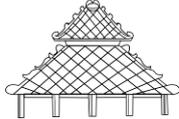
Tabel 3 analisis morfologi menurut Thomas Munro

				
Jenis ragam hias:				
Flora	1. Sayuran			
	 Kubis 1	 Kubis 2	 Kubis 3	 Kubis 4
	2. Tunas berbiji		3. batang berdaun	
	 Tunas trembesi 1	 Tunas trembesi 2	 Pohon hayat 1	 Pohon hayat 2
	4. Daun			
	 Daun alocasia 1	 Daun alocasia 2	 Pohon hayat 3	 Pohon hayat 4
	5. Biji			
	 Daun kapas	 Biji kacang merah 1	 Biji kacang merah 2	
Gunung (meru)	 Meru 1	 Meru 2		
Bangunan	 Pendopo	 Jaring-jaring		

Lung-lungan	 Lung-lungan gaya Padjajaran 1	 Lung-lungan gaya Padjajaran 2	 Sunggar 1	 Sunggar 2
	 Angkup 1	 Angkup 2	 Angkup 3	 Angkup 4
Mender	 Mender gebyok	 Mender atap 1	 Mender atap 2	
Air	 Gelombang air			

Tabel 4 analisis estetika ragam hias gerbang makam Sunan Drajat

Ragam hias	Asal bentuk gagasan	Deskripsi estetika morfologi	Unsur estetik	Makna simbolik
	 Kubis	Bunga memiliki bentuk melingkar dengan empat kelopak mengelilinginya	Memiliki wujud menyeruai bunga kubis, membawa gagasan kesehatan, memberi pesan kesejahteraan pangan	Kesejahteraan
	 Tunas trembesi	Berbentuk biji bertunas dengan dua daun	Wujud menyerupai biji bertunas, membawa gagasan generasi muda dan pesan regenerasi	Regenerasi

	 Daun kapas	Berbentuk daun berkelopak tiga	Menyerupai daun kapas, membawa gagasan kemanfaatan	Kemanfaatan, tercukupinya kebutuhan sandang
	 Daun alocasia	Berbentuk seperti daun bertangkai tunggal	Menyerupai daun alocasia, membawa gagasan kerindangan	Naungan
	 bonsai	Pohon berdahan tiga	Menyerupai tanaman bonsai, membawa pesan keindahan	sumber kehidupan, kejayaan, dan kemakmuran (Hoop, 1949: 274)
	 Gelombang air	Berbentuk geombang	Menyerupai gelombang air, membawa pesan kehidupan	Sumber kehidupan dan peradaban
	 Biji kacang merah	Berbentuk biji tunggal yang melengkung	Menyerupai biji kacang hijau, memabawa pasan benih kehidupan	Regenerasi dan sumber pangan
	 Gunung	Berbentuk gunung	Menyerupai gunung, membawa pesan kesucian dan keluhuran	melambangkan lagi jumlah kesatuan, keesaan, tempat kediaman dewata (Hoop, 1949: 280)
	 Pendopo berbentuk limas	Berbentuk limas	Menyerupai bangunan limas, membawa pesan kenaikan drajat kehamabaan	Simbol ketauhidan, iman, dan ihsan bagi masyarakat muslim

	 Fentilasi udara	Berbentuk jaring-jaring berlubang	Menyerupai fentilasi udara membawa pesan pergantian	Pergantian dan perjalanan hidup
	 Lung-lungan gaya Padjajaran	Sulur yang melengkung dengan ujung tumpul	Menyerupai lung-lungan Padjajaran dan membawa pesan kemuliaan	Kejayaan dan keluhuran
	 Sayuran	Melengkung, berupa ungel-ungkelan	Menyerupai ungel-ungkel sayuran dan membawa pesan penyimpanan	Kemolekan

Tabel 5 kesimpulan analisis estetik ragam hias gerbang makam Sunan Drajat

No.	Aspek	Keterangan
1	Susunan ragam hias	- Mengisi seluruh bidang, simetris berdasarkan pembagian <i>center</i> (tengah bidang) - Terdapat satu bidang tengah (pusat) dan utama - Dua bagian kanan – kiri mengapit bidang tengah
2	Tema ragam hias	- Spiritual – simbolik - Naturalis
3	Bentuk dan gaya motif	- Khas Sunan Drajat (representatif dari alam dan ahlak ajaran Sunan Drajat)
4	Dimensi motif	- Besar sederhana dan besar rumit - Kecil sederhana - Saling bertumpuk (ada bidang depan dan belakang)
5	Struktur ragam hias	- Unsur-unsur visual - Titik : terdapat pada latar ragam hias, sebagai <i>distort</i> pada ragam hias - Garis : pembentuk bingkai ragam hias - Bidang : datar - Ruang : penyusunan ragam hias, seolah-olah

		membentuk cerita dan latar lingkungan alam - Pola dasar : - Naturalis (diambil dari alam dan lingkungan – bangunan sekitar)
6	Sikap motif	- Frontal, representatif - Detail dan kompleks
7	Sifat ragam hias	- Simetris : antara bentuk lung-lungan kanan dan kiri - Linier : ragam hias dibentuk sat ugaris yang mendatar dari kiri ke kanan - Repetisi diferensial: antara motif kanan dan kiri berbeda
8	Warna	- Natural (warna alam) karena berbahan kayu
9	Simbolisme ragam hias	- Simbolisme motif: mimesis (tiruan), figuratif
10	Hubungan antar elemen	Keterkaitan antara skema-skema transmisional – komposisional – komponen secara: - Internal: keterkaitan aspek presentative – sugestif dan komponen ragam hias dengan keseimbangan dan keserasian (harmoni) motif secara keseluruhan; bersifat presentatif dekoratif - Eksternal : keterkaitan aspek representatif – sugestif dan komponen ragam hias dengan kerangka dasar motif (transedental – ketuhanan – agama – ajaran syari’at) - Terdapat keterkaitan antar motif

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa gambar bangunan pendopo atau cungkup merupakan suatu media komunikasi kepada orang yang melihatnya. Daam ajaran Islam bentuk atap yang berbentuk limas dengan dua sampai tiga tingkatan merupakan lambang dari Islam, iman, dan ihsan. Artinya bangunan atap yang paling bawah yang melambangkan Islam merupakan syarat utama seseorang dapat mencapai keimanan. Antara islam, iman, dan ihsan saling berkaitan.

Kata Islam berasal dari kata *salama* yang artinya selamat, sehingga orang Islam pasti akan selamat dan menjaga keselamatan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan kata iman berasal dari kata *amana* artinya percaya, sehingga orang yang beriman pasti mengimani rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul (utusan) Allah, dan iman kepada qodho’ dan qodhar Allah, dan iman kepada hari akhir. Selanjutnya kata ihsan berasal dari kata hasana yang artinya bagus. Orang yang telah masuk Islam dan sempurna imannya dibuktikan dari perilakunya yang ihsan. Artinya ia tidak akan mampu berbuat dholim atau menyakiti orang lain dan berakhlak mulia.

Lung-lungan merupakan simbol keharmonisan hubungan *hablu minallah* dan *hablu minnas*. Ragam hias berbentuk gunung dan tanaman merupakan motif isen-isen berupa pemandangan alam yang mencirikan kondisi alam di Desa Drajat yang merupakan daerah perbukitan. Adanya bukit menandakan kesucian atau lokasi bertapa bagi wali (kekasih) Allah. Sedangkan makna simbolik ragam hias tersebut adalah sebagai berikut: (a) pendopo berbentuk lancip bisa dimaknai sebagai bangunan masjid, yaitu merupakan nama bangunan yang dijadikan tempat peribadatan masyarakat muslim. Bentuk atap yang runcing (cungkup) menandakan bangunan suci (dari zaman hindhu), juga termasuk bentuk atap cungkup makam, (b) bentuk gunung menandakan lokasi yang berada di dataran tinggi, dan melambangkan keluhuran, kemuliaan, dan kesucian wali atau seseorang yang berada di lokasi tersebut, dan (c) tanaman menandakan kondisi tanah yang subur sehingga banyak ditumbuhi tanaman, simbol kemakmuran.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis estetik ketiga pakar, yaitu Djelantik, Thomas Munro, dan Al Faruqi menunjukkan bahwa bentuk visual ragam hias gapura *lawang agung* kompleks makam Sunan Drajat yang dimaknai sebagai *memangun resep tyasing sasomo* (kita selalu membuat senang hati orang lain) sudah cukup terwakili dengan adanya ragam hias berupa sulur, lung-lungan, bangunan, stilasi daun, air, dan gunung. Karena sejatinya manusia membentuk atau membuat ukiran yang indah adalah untuk menyenangkan hati orang lain yang melihatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail R. dan Al-Faruqi, Lois Lamnya. 2000. Atlas Budaya Islam. Bandung: Mizan
- Baharun, H., & Mundry, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzq Media*.
- Dasy, Rahmat. (2017). Narasumber Wawancara
- Djelantik, A. A. M. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hoop, Van Der. (1949). Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia. Batavia: Batavia's Genootschap.
- Iksan, Hidayat. (2014). Sunan Drajat dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya
- Munro, Thomas. (1970). Form and Style in The Arts. United State of America.
- Sunyoto, Agus. (2012). Atlas Walisongo. Bandung: Pustaka Iman, Trans Pustaka. LTN PBNU.